

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Masa kini sangat lazim bagi para remaja untuk dapat mengakses internet secara bebas baik untuk keperluan pendidikan ataupun untuk sekedar menghilangkan kejenuhan di dalam diri. Menurut Yati (2023) Asosiasi Penyelenggara Jaringan Internet (APJII) mencatat penetrasi internet di Indonesia telah mencapai 78,19 persen pada 2023 atau menembus 215.626.156 jiwa dari total populasi yang sebesar 275.773.901 jiwa. Hal tersebut membuktikan bahwa masyarakat terutama remaja saat ini dapat dengan sangat mudah mengakses internet dan menggunakan media sosial dalam kesehariannya.

Menurut Ainiyah (2018) media sosial membuat para remaja secara bersamaan dan di waktu yang sama memperhatikan konten yang diunggah melalui media, sehingga sebagai media *online* para pengguna dapat mudah mengikuti, berbagi dan membuat konten seperti jejaring sosial dan juga dunia virtual. selain itu, media sosial juga dapat menumbuhkan rasa percaya diri karena merasa sudah diakui oleh teman-teman media sosialnya dan terjalin hubungan baik antar pengguna sosial media. Kemudian menurut Nasution, Rahayu dan Rohminatin (2019) hal positif lainnya dalam penggunaan media sosial yaitu memungkinkan remaja untuk berkenalan dengan teman baru dan memiliki relasi yang lebih luas, remaja juga dapat dengan mudah saling berbagi informasi yang personal seperti foto dan video di media sosial yang dapat diakses oleh seluruh individu yang memiliki akses internet dan memiliki media sosial.

Selain digunakan untuk hal positif, banyak juga remaja yang menyalahgunakan akses internet yang dimilikinya dan belum bisa bijak dalam menggunakan media sosial. Juga menurut Ainiyah (2018) dampak negatif yang dapat terjadi Ketika semakin majunya internet dan maraknya media sosial adalah terjadinya kekerasan, pelecehan bahkan pemerasan, penipuan dan sebagainya. Menurut Yasin, Anjani, Salsabil, Rahmayanti

dan Rizki (2022) dampak yang didapatkan seseorang berdasarkan pengaruh media sosial yaitu terganggunya Kesehatan mental seperti depresi yang disebabkan karena *Cyberbullying*, Misalnya seperti menyebarkan kebencian ataupun membuka kelemahan orang lain secara publik. Remaja yang masih suka menyebarkan hal-hal negatif di internet merupakan akibat dari remaja yang tidak mampu menyesuaikan diri.

Menurut Parks (2013) menjelaskan bahwa setiap perilaku *bullying* (seperti pelecehan) yang melibatkan Internet atau ponsel dianggap *Cyberbullying*. Fenomena *bullying* di sekolah ataupun luar sekolah sering terjadi sepanjang waktu, dan seperti mengikuti perkembangan zaman pelaku *bullying* juga mencari kesempatan untuk melakukannya secara siber dengan melakukan *Cyberbullying*. Menurut Olweus (2012) *Cyberbullying* adalah fenomena yang sangat sering terjadi dan akan terus meningkat dari waktu ke waktu, bentuk lain dari *bullying* ini juga akan menciptakan banyaknya pelaku juga korban baru yang juga masih berhubungan dengan pelaku serta korban fenomena *bullying*.

Menurut Hitchcock (2017) pada tahun 2014 pusat penelitian *Cyberbullying* melakukan penelitian diantara 661 siswa berusia 11 tahun hingga 14 tahun di seluruh sekolah di amerika serikat bagian timur dan mereka menemukan bahwa telepon genggam terus menjadi teknologi paling populer diantara para remaja dan hampir 80% hasil sampel menyatakan mereka menggunakannya setidaknya setiap minggu, sekitar 35% dari siswa di dalam hasil sampel mengalami *Cyberbullying* di dalam hidupnya, sekitar 17% dari siswa di dalam sampel mengaku telah menjadi perundung-siber kepada siswa lain di dalam hidupnya, dan remaja perempuan yang secara signifikan lebih banyak dalam merasakan pengalaman *Cyberbullying* di dalam hidupnya.

Berdasarkan hasil penelitian Febriani dan Hariko (2023) kepada 262 siswa SMP Negeri 25 Padang mengenai *Cyberbullying*, diperoleh data perilaku *Cyberbullying* siswa SMP Negeri 25 Padang tahun ajaran 2022/2023 berada pada kategori sedang yang mengartikan fenomena *Cyberbullying* terjadi meskipun tidak signifikan. Perilaku seperti

mengirimkan pesan teks yang mengandung kata kasar (*flaming*), mengirimkan pesan terus-menerus dengan tujuan melecehkan (*harrasment*), menyebarkan rahasia ataupun media pribadi yang dimiliki orang lain (*outing*), melakukan manipulasi atau membujuk orang lain untuk memberitahukan rahasia ataupun memberikan gambar pribadi (*tricker*) serta dengan sengaja mengucilkan dan mengeluarkan orang lain dari grup *online* secara kejam (*exclusion*) berada dalam kategori sedang. Kemudian, perilaku menyebarkan keburukan orang lain yang bertujuan menjatuhkan nama baik serta reputasi yang menjadi korban (*denigration*), melakukan penguntitan kepada orang lain lewat sosial media dan mengirimkan pesan yang mengandung ancaman (*cyberstalking*) berada dalam kategori rendah. Serta, perilaku siswa yang berpura-pura sebagai target atau korban (*impersonation*) berada dalam kategori tinggi. Sikap agresif yang dimiliki oleh remaja ditambah dengan keleluasaan dalam mengakses internet mengakibatkan mudahnya celah bagi mereka untuk menjadi pelaku perundungan siber atau *Cyberbullying*.

Berdasarkan penelitian Safaria (2016) diperoleh data sekitar 80% dari sampel penelitiannya telah mengalami *cybervictimization* (menjadi korban perundungan siber) dari sesekali hingga hampir setiap hari dan mereka menganggap pengalaman hidup ini menyebabkan stres mental dan emosional. Menurut Olweus (2012) *Cyberbullying* merupakan fenomena yang sangat umum di kalangan anak-anak dan remaja, efek negatif dari *Cyberbullying* biasanya sama dengan efek negatif *bullying* yaitu menyebabkan depresi, harga diri yang rendah, kecemasan, keinginan untuk bunuh diri, dan masalah psikosomatik seperti sakit kepala dan juga gangguan tidur. Kemudian, berdasarkan hasil Survei APJII dalam Jayani (2019) yang diselenggarakan pada 9 Maret-14 April 2019 yaitu 49% pengguna internet pernah dirisak (dirundung) dalam bentuk diejek atau dilecehkan di media sosial.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Febriani dan Hariko (2023) terdapat kesenjangan dalam penelitian dikarenakan situasi, kebiasaan dan keadaan pada siswa SMP di kota Padang akan berbeda

dengan yang dirasakan oleh siswa SMP di DKI Jakarta khususnya Jakarta Timur.

Berdasarkan data, kajian literatur, dan penelitian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa pesatnya kemajuan teknologi bagi para remaja menimbulkan dampak negatif yang dihasilkan salah satunya yaitu *Cyberbullying* yang terbukti membuat remaja cenderung untuk lebih mudah dan agresif untuk bertindak sebagai pelaku *Cyberbullying* dan juga meningkatkan korban *Cyberbullying* itu sendiri, sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyadari seberapa pentingnya pemahaman mengenai fenomena *Cyberbullying* dan dampak yang dihasilkan terhadap siswa yang mengalaminya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Gambaran Fenomena *Cyberbullying* yang terjadi pada siswa SMP di Jakarta timur?
2. Bagaimana karakteristik siswa SMP di Jakarta timur yang mengalami fenomena *Cyberbullying*?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka penulis melakukan pembatasan masalah penelitian, yaitu : “Gambaran Fenomena *Cyberbullying* Siswa SMP di Jakarta Timur”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan permasalahannya yaitu : “Bagaimana Gambaran Fenomena *Cyberbullying* Siswa SMP di Jakarta Timur?”

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a) Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena *Cyberbullying*, juga dapat

digunakan untuk mengembangkan sumber daya edukasi di sekolah, serta membantu menjadi dasar untuk penelitian lanjutan yang mendalam di bidang *Cyberbullying*.

b) Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh peneliti lain untuk merancang strategi yang lebih efektif dalam mengatasi masalah *Cyberbullying*, Peneliti lain dapat melanjutkan dengan fokus pada aspek-aspek tertentu dan menyelidiki dampak jangka panjang dari fenomena *Cyberbullying*.

b. Bagi pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk meningkatkan kesadaran di kalangan siswa, guru, orang tua dan masyarakat mengenai bahaya dari *Cyberbullying*.

c. Bagi Konselor Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat membantu konselor sekolah untuk mengembangkan materi pendidikan dan pelatihan untuk memahami dan mengatasi fenomena *Cyberbullying* dan kemudian dapat memberikan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan siswa yang berhadapan dengan fenomena *Cyberbullying*.